

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lanjut usia merupakan suatu periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah "beranjak jauh" dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat (Hurlock, 1980 : 390). Ada beberapa istilah untuk menyebut golongan usia lanjut, antara lain, manula (manusia lanjut), Lansia (lanjut usia), usila (usia lanjut), senior, dan glamur (golongan lanjut umur). Menurut UU Kesejahteraan Lanjut Usia (UU No 13/1998, pasal 1 ayat 2), mengatakan bahwa Lanjut Usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas. Hurlock (1980 : 390) juga mengatakan bahwa usia 60 adalah batas dari usia pertengahan dan usia tua. Lansia dibagi kepada dua kategori yaitu Lanjut Usia potensial dan Lanjut Usia tidak potensial. Lanjut Usia potensial adalah lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan jasa (UU No 13/1998, pasal 1 ayat 3). Sedangkan Lanjut Usia tidak potensial adalah lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain (UU No 13/1998, pasal 1 ayat 4).

Dari tahun ke tahun penduduk Lansia yang ada di Indonesia semakin meningkat. Tabel di bawah merupakan peningkatan yang terjadi di Indonesia sejak tahun 1980 sampai sekarang (2010) hingga prediksi 10 tahun kedepan.

Tabel 1.1. Usia Harapan Hidup Lansia Tahun 1980-2010

Tahun	Usia Harapan Hidup	Jumlah	Jumlah dalam %
1980	52,2	7.998.543	5,45 %
2006	66,2	19.000.000	8,90 %
2010	67,4	23.900.000	9,77 %
2020	71,1	28.800.000	11,34 %

Sumber : Departemen Sosial, 2007, Penduduk Lanjut Usia di Indonesia dan Masalah Kesejahteraannya, para. 1

Dari jumlah tersebut, pada tahun 2010, jumlah penduduk Lansia yang tinggal di perkotaan sebesar 12.380.321 atau 9,58% dan yang tinggal di pedesaan sebesar 15.612.232 atau 9,97%. Jika dilihat pada tahun 2020 walaupun jumlah Lansia tetap mengalami kenaikan yaitu sebesar 28.822.879 atau 11,34%, ternyata jumlah Lansia yang tinggal di perkotaan lebih besar yaitu sebanyak 15.714.952 (11,51%) dibandingkan dengan yang tinggal di pedesaan yaitu sebesar 13.107.927 (11,20 %). Hal tersebut disebabkan karena para remaja saat ini sudah banyak yang mengarah ke kota, mereka biasanya sudah tidak tertarik kembali ke desa lagi karena saudara, keluarga dan bahkan teman-teman tidak banyak lagi yang berada di desa. Sumber penghidupan dari desa yang biasanya berupa pertanian sudah kurang menarik lagi bagi mereka. Maka dari itu, mereka pergi ke kota-kota besar untuk mencari pekerjaan yang lebih menjamin hidup mereka sehingga mereka menetap di kota dan hal tersebutlah yang membuat jumlah Lansia yang tinggal di perkotaan lebih banyak daripada di pedesaan.

Seorang Lansia mempunyai sisi positif ketika mereka memasuki fase ini. Seorang Lansia biasanya lebih banyak memiliki pengalaman dan lebih matang daripada seseorang yang berusia muda. Selain itu, mereka juga

lebih bijaksana dalam mengambil sebuah keputusan. Maka dari itu seorang Lansia biasanya lebih banyak memberikan nasihat-nasihat kepada orang-orang yang lebih muda darinya.

Selain sisi positif, Lansia juga memiliki sisi negatif. Ketika individu menjadi tua, banyak hal yang akan berubah dari individu tersebut. Perubahan yang paling menonjol adalah perubahan fisik. Semakin tua, kondisi seseorang akan semakin menurun atau mengalami regresi dalam berbagai segi. Kulit akan menjadi keriput dan tulang yang menopang tubuh tidak jadi sekuat dahulu. Perubahan lain yang dialami Lansia adalah perubahan kognitif. Sama dengan fisik, kemampuan kognitif individu akan menurun ketika individu tersebut memasuki masa tuanya. Yang paling sering kita jumpai adalah penurunan daya ingat. Orang yang sudah tua biasanya mengalami hal tersebut sehingga pemenuhan kebutuhannya sangat bergantung kepada orang lain. Orang yang sudah Lansia biasanya dapat menceritakan masa lalunya dengan detail seperti bagaimana kisah hidupnya, bagaimana cara dia bertemu dengan pasangannya, bagaimana pekerjaannya dahulu, dan sebagainya. Namun, jika mengalami penurunan daya ingat, kebanyakan dari mereka tidak dapat mengingat hal-hal yang baru saja mereka lakukan, misalnya seperti lupa dimana meletakkan kacamata atau sesuatu yang baru saja ia pakai.

Menurut UU tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, Lansia yang ada di Indonesia ini lebih banyak yang menjadi Lansia tidak potensial karena hanya sedikit penduduk di Indonesia yang mempunyai pekerjaan di sektor formal misalnya pegawai negeri yang punya uang pensiun. Kebanyakan dari mereka berada di sektor informal yang tidak jelas jaminan hidupnya misalnya seperti pedagang kaki lima (Departemen Sosial, 2007, Penduduk Lanjut Usia di Indonesia dan Masalah Kesejahteraannya, para.10)

Dewasa ini, dengan adanya tuntutan dari dunia yang semakin modern, Lansia tampaknya seringkali dianggap sebagai hambatan bagi keluarga. Mereka menjadi seperti anggota keluarga yang merepotkan dan menjadi kelemahan serta membawa kesulitan tersendiri bagi keluarga. Tidak jarang anggota keluarga menitipkan para Lansia ini pada panti werdha yang khusus untuk menampung orang-orang yang sudah Lansia. Ada Lansia yang tinggal di panti werdha atas anjuran dari keluarga, teman, ataupun lingkungan sosialnya. Ada juga Lansia yang tinggal di panti werdha atas keinginannya sendiri.

Para Lansia yang tinggal di panti werdha kemungkinan besar dapat mengalami kesepian. Hal ini dapat disebabkan karena mereka jauh dari keluarga, anak, cucu, dan keluarga lain yang dekat dengan Lansia tersebut. Tetapi tidak semua Lansia merasa demikian. Lansia yang tinggal di panti werdha juga dapat menghilangkan rasa kesepiannya karena bertemu dengan teman sebayanya untuk bercanda atau bercerita tentang keluarga mereka.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti, Lansia yang tinggal di panti werdha dengan keinginan sendiri lebih mudah menerima keadaan diri dan lingkungannya dibandingkan dengan yang tinggal di panti werdha bukan dengan keinginannya sendiri. Lansia yang tinggal di panti werdha bukan dengan keinginannya sendiri mengalami kesendirian dan kesepian meskipun keluarga mereka juga pernah menjenguk mereka. Mereka mengaku hanya pasrah dan berterima kasih kepada Tuhan karena mereka masih diberi tempat untuk hidup. Keluarga mereka sebenarnya memasukkan mereka ke panti werdha atau panti jompo karena tidak ada yang mengurus mereka, jadi sebaiknya mereka berada disana.

Panti werdha merupakan tempat yang asing bagi Lansia dibandingkan dengan tinggal di rumahnya sendiri bersama keluarganya. Jika seorang Lansia masuk dan tinggal di panti werdha, maka mereka akan

mengalami suatu perubahan di dalam hidupnya. Yang paling menonjol adalah perubahan sosial. Disana mereka akan bertemu dengan teman sebayanya yang memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda. Untuk itu Lansia tersebut harus beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan kelompok sosialnya yang baru. Misalnya saja pada pembagian kamar. Lansia yang hidup dengan keluarganya, biasanya tidur dengan pasangannya, tidur sendiri, atau tidur dengan keluarga lainnya. Namun ketika di panti werdha mereka harus berbagi ruangan dengan orang lain, hal tersebut akan menjadi sangat asing bagi Lansia. Jika seorang Lansia tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya mereka akan merasa kesepian dan kesejahteraan mereka akan menurun.

Menurut hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti, keluarga yang menitipkan Lansia di panti werdha mempunyai harapan yang baik yaitu agar keluarganya yang telah berusia lanjut tersebut dapat terurus dan semua kebutuhannya terpenuhi karena ada perawat. Selain itu, keluarga juga mengharapkan mereka mempunyai banyak teman agar mereka tidak kesepian di rumah. Pada kenyataannya, harapan yang baik tersebut tidak tersampaikan dan tidak diterima dengan baik oleh Lansia. Lansia yang tinggal di panti werdha bukan berdasarkan keinginannya sendiri, lebih merasa kesepian meskipun mereka memiliki teman yang sebaya dengan mereka. Mereka menyatakan, hal tersebut terjadi karena mereka lebih nyaman bersama dengan keluarga mereka sendiri. Bahkan ketika ditanya oleh peneliti, salah satu Lansia mengatakan bahwa ia mempunyai harapan dapat tinggal dengan keluarganya. Tetapi Lansia tersebut sangat pesimis dengan harapannya. Hal ini disebabkan karena Lansia tersebut terkena penyakit *stroke*, dan menurut Lansia itu sudah tidak mungkin harapan itu dapat terjadi.

Berbeda halnya dengan Lansia yang tinggal di panti werdha dengan keinginannya sendiri. Mereka memang dapat lebih menyesuaikan diri dengan lingkungannya, akan tetapi kehidupan mereka di panti werdha belum tentu dapat dikatakan *well-being*. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti, Lansia yang tinggal di panti werdha dengan keinginannya sendiri mempunyai beberapa ketidakcocokan terhadap teman sebayanya dalam hal perilaku verbal. Tentu saja kejadian-kejadian seperti itu mempengaruhi kesejahteraan Lansia meskipun Lansia tersebut tinggal dengan keinginannya sendiri.

Tidak banyak kegiatan yang dilakukan oleh para Lansia yang tinggal di panti werdha. Para Lansia yang tinggal di panti werdha hanya melakukan 3 kegiatan inti dalam kesehariannya yaitu makan, tidur dan kebaktian yang dilakukan panti tersebut. Ada juga kebaktian yang dilaksanakan di gereja di dekat panti werdha tersebut, namun hanya Lansia yang sehat dan bisa berjalan saja yang dapat mengikuti kebaktian yang ada di gereja. Bahkan di panti tersebut ada yang mengaku pada peneliti bahwa kegiatannya disana hanya makan dan tidur saja. Selain kegiatan di atas ada 2 kegiatan lain yang ada di panti tersebut yaitu kuis dan kunjungan-kunjungan yang dilakukan oleh lembaga sosial dan Universitas. Kuis yang dimaksud adalah para Lansia tersebut diberi pertanyaan-pertanyaan yang berasal dari Alkitab. Sedangkan kunjungan-kunjungan yang dilakukan lembaga sosial dan universitas biasanya berupa senam otak. Di panti tersebut, Lansia juga diijinkan keluar dari panti untuk jalan-jalan, baik itu pergi ke *mall*, atau sekedar berjalan diluar. Tentu saja hanya Lansia yang masih sehat dan bisa berjalan saja yang diperbolehkan keluar dari panti tersebut.

Tidak sedikit keluarga yang memilih menitipkan orang yang sudah lanjut usia di panti werdha. Kebanyakan dari mereka mempunyai alasan agar Lansia tersebut mendapatkan teman yang baru, dan ada orang yang

dapat mengurus mereka dengan baik. Memang Lansia yang tinggal di panti werdha atau panti jompo mendapatkan perlakuan yang sangat baik, baik dari perawat atau pengurus panti. Mereka juga mendapatkan teman lebih banyak daripada ia berada di rumah bersama keluarga. Namun, pada kenyataannya banyak orang-orang Lansia tersebut tetap mengalami kesendirian dan kesejahteraan hidupnya malah menurun di dalam panti werdha.

Kesejahteraan biasa disebut dengan *well-being*. Kesejahteraan adalah fungsi dari dimensi yang independen dan afeksi positif dan negatif (Bradburn, 1969, dalam Kashdan Tood B., 2003). Kesejahteraan diartikan sebagai sebuah dimensi yang tergantung pada afeksi seseorang. Jika orang tersebut mempunyai afeksi yang positif maka kehidupannya akan sejahtera, begitu pula sebaliknya, jika afeksi negatif yang dimiliki, maka kehidupan seseorang tersebut tidak akan sejahtera. Definisi lain mengatakan bahwa kesejahteraan adalah sebuah afektifitas individual dan evaluasi kognitif dari kehidupan individu (Argyle and Crossland, 1987, dalam Kashdan Tood B., 2003). Veenhoven, (1997, dalam Kashdan Tood B., 2003) juga mendefinisikan kesejahteraan sebagai satu kesatuan harapan afeksi dan kognitif mengenai kehidupan seseorang termasuk seberapa baik kehidupannya dan seberapa baik pengalaman hidupnya. Aspek kognitif juga berperan dalam kesejahteraan individu. Dari definisi di atas, kesejahteraan tidak hanya dilihat dari afeksi seseorang. Peran kognitif pun dapat mempengaruhi kesejahteraan seseorang. Kognitif berperan sebagai pengevaluasi kehidupan individu dan menjadikannya pengalaman yang akan menilai apakah kehidupan tersebut sejahtera atau tidak.

Wellbeing berhubungan dengan tahap perkembangan yang ada pada Lansia. Menurut Havighurst (1961: 277-283) ada beberapa tahap perkembangan lansia yang salah satunya adalah membentuk hubungan dengan orang-orang yang seusia. Hal tersebut sesuai dengan salah satu

dimensi wellbeing yaitu hubungan positif dengan orang lain. Jadi, dengan adanya hubungan positif dengan orang lain, Lansia mampu memenuhi salah satu tugas perkembangan yang dilalui.

Seseorang mendeskripsikan level sejahtera yang tinggi jika orang tersebut puas dengan hidupnya, seringnya pengalaman emosi positif (kegembiraan, kasih sayang), dan jarangny merasakan emosi yang negatif (ketakutan, kesedihan). Jadi kesejahteraan hanya dapat dinilai dari perspektif masing-masing individu.

Menurut Diener et al. (1999: p. 277, dalam van Horn Andre, 2007), kesejahteraan juga diartikan sebagai sebuah kategori yang luas dari fenomena termasuk respon emosional seseorang, kepuasan diri, dan pandangan global dari kepuasan hidup. Dari definisi kesejahteraan di atas, 2 komponen yang paling penting dalam kesejahteraan adalah afeksi dan kognitif. Afeksi adalah sebuah evaluasi dari kesenangan yang diatur oleh emosi dan perasaan, sedangkan kognitif adalah penilaian dari kehidupan seseorang dimana orang-orang mengukur sampai dimana perkembangan kehidupannya, apakah sesuai dengan pengharapan dan menjadi kehidupan yang ideal, termasuk kepuasan hidup dan pengalaman emosi yang positif.

Menurut Havighurst (1961: 277-283), ada beberapa tugas perkembangan Lansia yaitu menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan, menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya *income* (penghasilan) keluarga, menyesuaikan diri dengan kematian pasangan, membentuk hubungan dengan orang-orang yang seusia, membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan, dan menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes. Hal ini sangat berkaitan dengan kesejahteraan Lansia. Jika seorang Lansia mampu memenuhi tugas perkembangannya dengan baik, maka Lansia tersebut akan merasakan kesejahteraan dalam hidupnya. Begitu pula sebaliknya, jika

seorang Lansia tidak dapat memenuhi tugas perkembangannya maka kesejahteraan Lansia tersebut akan menurun.

Lansia yang tinggal di panti werdha atau panti jompo biasanya mengalami kesulitan pada penyesuaian diri dengan peran sosial secara luwes. Lansia akan merasa asing dengan lingkungan sosialnya yang baru jika Lansia tersebut dipindahkan ke panti werdha yang sebelumnya belum pernah mereka tinggali. Disana mereka bertemu banyak teman seusia yang beragam juga sifat dan karakternya. Menurut Hurlock (1980: 400) salah satu perubahan mental yang terjadi pada Lansia adalah mental yang kaku. Oleh karena itu Lansia mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan di panti. Hal tersebut biasanya disebabkan oleh ketidakcocokan sifat dan karakter pada masing-masing individu. Kedua hal inilah yang menghambat afeksi dan emosi positif serta evaluasi kognitif Lansia sehingga Lansia tersebut menjadi tidak sejahtera.

Melihat definisi kesejahteraan yang ada di atas, peneliti lebih tertarik untuk meneliti Lansia yang tinggal di panti werdha atas dasar keputusan sendiri. Lansia yang tinggal di panti werdha atas dasar keputusan sendiri memang dapat lebih menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, tetapi Lansia tersebut belum bisa dikatakan memiliki *well-being* karena berdasarkan hasil wawancara awal, Lansia yang tinggal atas dasar keputusan sendiri ternyata juga memiliki masalah pada lingkungan sosialnya. Salah satunya adalah hubungan positif dengan orang lain. Oleh karena itu, peneliti ingin lebih mengungkap lagi apakah Lansia yang tinggal atas dasar keputusan sendiri dapat dikatakan memiliki *well-being*.

Menurut penelitian yang berjudul Kesenian dan Kebutuhan Berafiliasi Pada Lansia Wanita Di Panti Werdha (Handoko D. N. 2007, Skripsi tidak di terbitkan) menyatakan bahwa semakin tinggi kebutuhan berafiliasi, maka semakin rendah kesepian yang dialami. Sebaliknya jika

semakin rendah kebutuhan berafiliasi, maka semakin tinggi kesepian yang dialami. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti mendapatkan gambaran bahwa penelitian yang berjudul Kesepian dan Kebutuhan Berafiliasi Pada Lansia Wanita Di Panti Werdha menyoro hanya dari segi kesepian Lansia. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti kesejahteraan Lansia yang lebih luas karena kesejahteraan Lansia tidak hanya dilihat dari kesepian saja.

Keunikan dari penelitian ini adalah peneliti ingin melihat *wellbeing* secara menyeluruh dengan tidak mempertimbangkan faktor-faktor lain yang bisa mempengaruhi Lansia misalnya keadaan ekonomi, atau hubungan sosial. Dengan begitu dinamika *wellbeing* lansia akan semakin terlihat jelas sehingga diharapkan dapat melakukan tindakan pencegahan terhadap penurunan *wellbeing* Lansia.

1.2 Fokus Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Lansia yang tinggal di panti werdha atas dasar keinginan sendiri dan tidak dengan batasan usia. Peneliti memilih kriteria tersebut karena peneliti tertarik apakah tinggal di panti werdha atas dasar keputusan sendiri itu memiliki hidup yang *well-being*. Ditambah lagi dari hasil wawancara awal yang menunjukkan bahwa Lansia yang tinggal di panti werdha atas keputusan sendiri memiliki masalah dengan lingkungan sosialnya dan hal tersebut mengganggu *well-being* Lansia tersebut. *Well-being* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *well-being* yang sesuai dengan kognitif dan afeksi Lansia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pertanyaan yang muncul pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran *wellbeing* pada Lansia yang tinggal di panti werdha atas dasar keputusan sendiri.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan *wellbeing* Lansia yang tinggal di panti werdha atau panti jompo atas keinginannya sendiri.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Untuk pengembangan teori Psikologi Perkembangan mengenai *wellbeing*, khususnya *wellbeing* Lansia yang tinggal di panti werdha atau panti jompo.

2. Manfaat Praktis

A. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini dapat membantu subjek untuk melihat gambaran *wellbeing* yang terjadi pada diri subjek ketika tinggal di panti werdha sehingga subjek dapat melalui tahap perkembangannya dengan optimal.

B. Bagi Keluarga Lansia

Penelitian ini dapat membantu masyarakat yang mempunyai keluarga di panti werdha untuk mengetahui dinamika *wellbeing* pada lansia yang tinggal di panti werdha atas dasar keputusan sendiri.

C. Bagi Pengelola Panti

Penelitian ini dapat membantu pengelola panti mendapatkan gambaran mengenai faktor-faktor yang bisa meningkatkan *wellbeing* lansia.

D. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat membantu peneliti untuk memperoleh gambaran tentang kesejahteraan hidup Lansia yang tinggal di panti werdha atau panti jompo.